

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keempat keterampilan tersebut memang berperan penting dalam berbagai kesempatan. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dan merupakan tuntutan kurikulum adalah keterampilan menulis cerita pendek. Standar Kompetensi menulis cerpen di SMA harus diajarkan di kelas X semester 2 dan di kelas XII semester 1 yaitu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain dalam bentuk cerpen.

Kompetensi ini harus dicapai siswa peserta didik pada kelas X semester 2. Keterampilan menulis cerpen ini sudah pernah dipelajari di kelas X semester 1 SMA Negeri 2 Kisaran. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu guru Bahasa Indonesia, yaitu siswa kurang mampu menulis cerpen, salah satu kesulitan siswa adalah (1) sulit menentukan tema, (2) keterbatasan informasi yang disebabkan kurangnya referensi, (3) adanya rasa malas atau bosan, (4) penguasaan kaidah yang kurang baik, (5) kurangnya kosa kata yang dimiliki untuk mengembangkan cerita dalam menulis cerpen. Hal ini terlihat dari nilai menulis cerpen siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kompetensi dasar menulis cerpen. Begitupun hasil menulis cerpen siswa tidak terlihat di majalah dinding sekolah, bahkan jarang melakukan pelatihan menulis

cerpen tingkat SMA. Selain itu, guru bahasa Indonesia yang ada di sekolah tersebut juga membenarkan pernyataan tersebut. Padahal materi cerpen sudah dipelajari di SMP meski dengan indicator yang berbeda. Banyak faktor yang menyebabkan tidak tercapainya kompetensi menulis cerpen. Diduga, guru tidak menerapkan model atau media yang bervariasi sehingga tidak menarik bagi siswa. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa kemampuan menulis sastra dianggap kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya.

Manusia diberikan kemampuan oleh Allah untuk mengembangkan dirinya, mengenali kelebihan, dan menemukan potensi yang terdapat dalam dirinya. Semua itu dapat terlaksana melalui pembelajaran dan pelatihan. Jadi intinya alasan yang diungkapkan hanya sebuah alasan yang disengaja karena dibuat kemalasan siswa. Ada hal-hal lain yang menimbulkan hal tersebut seperti, pemilihan teknik pembelajaran guru yang kurang tepat. Masih menggunakan teknik ataupun metode yang konvensional seperti ceramah, ini yang menyebabkan siswa akan terasa bosan selama proses pembelajaran. Tidak ada satupun yang baru yang ditemukannya sehingga motivasi lebih lemah untuk menulis. Hal-hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk menerapkan teknik baru yang akan mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa tersebut. Teknik yang dimaksud adalah "Teknik Bercerita Berpasangan".

Penelitian teknik ini akan dapat merangsang keinginan siswa untuk menulis, siswa tidak akan merasa bahwa menulis itu merupakan suatu beban karena sebagai penulis pemula akan sangat efektif apabila dilakukan dengan

bercerita terlebih dahulu, sehingga siswa tidak perlu merasa malu untuk menuliskan ide ataupun imajinasinya.

### **B. Identifikasi Masalah**

Masalah ini harus diidentifikasi agar lebih jelas dan spesifik masalah yang teliti. Hal ini untuk mempermudah melaksanakan penelitian. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi empat hal.

1. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih rendah.
2. Siswa sulit mendapatkan inspirasi dalam menulis cerpen
3. Siswa sulit menentukan tema, penguasaan kaidah yang kurang baik serta adanya rasa malas atau bosan.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang inovatif

### **C. Batasan Masalah**

Hasil identifikasi di atas menunjukkan ada empat masalah yang terjadi di dalam proses pembelajaran selama ini. Akan tetapi, masalah yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah masalah butir ke-4 yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang inovatif, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan akhirnya hasil belajar siswa pun tidak tercapai secara optimal. Penulis memberikan solusi yang tepat untuk menangani masalah tersebut, solusinya adalah guru dapat menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang menarik untuk membangkitkan semangat belajar siswa salah satunya adalah teknik bercerita berpasangan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan hasil menulis cerpen siswa kelas X di SMA Negeri 2 Kisaran sebelum penerapan teknik bercerita berpasangan?
2. Bagaimanakah kemampuan hasil menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Kisaran sesudah penerapan teknik bercerita berpasangan?
3. Bagaimanakah pengaruh teknik bercerita berpasangan terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Kisaran?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Suatu kegiatan yang dilakukan tentunya memiliki tujuan, sama halnya dengan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Kisaran sebelum diberi teknik bercerita berpasangan.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Kisaran sesudah diberi teknik bercerita berpasangan dalam menulis cerpen.

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh teknik bercerita berpasangan terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Kisaran.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian diharapkan memiliki manfaat. Tentunya manfaat tersebut dapat dirasakan peneliti atau pihak-pihak lain. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Sebagai sarana informasi bagi guru untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik bercerita berpasangan dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.
2. Sebagai masukan bagi guru, khususnya bagi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis cerpen.
3. Sebagai bahan pertimbangan penelitian lanjutan dalam bidang yang relevan.